

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanaman obat atau dikenal dengan biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun mencegah berbagai penyakit. Penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan tanaman obat (biofarmaka) yang dapat digunakan sebagai obat. Tumbuhan tersebut digunakan untuk diracik dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit.

Perbedaan utama antara jamu, obat herbal, dan biofarmaka terletak pada proses pengolahan, standar keamanan, dan tingkat bukti ilmiah yang mendukung manfaat kesehatannya. Tanaman biofarmaka merujuk pada tanaman obat yang telah melalui uji klinis serta terbukti efektif dan aman, sehingga dapat digunakan dalam pengobatan formal.

Indonesia dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, memiliki posisi strategis sebagai pemain utama dalam penyediaan bahan baku obat tradisional maupun modern. Beberapa jenis tanaman biofarmaka yang umum dibudidayakan di Indonesia meliputi jahe, kunyit, kapulaga, lengkuas, serai, jeruk nipis, kencur, dan temulawak. Tanaman tersebut bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi komoditas penting dalam industri farmasi modern. Keberadaan

tanaman-tanaman biofarmaka menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi besar di pasar obat alami dunia, terutama di tengah tren global yang beralih ke produk berbasis herbal dan alami. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, produksi nasional tanaman biofarmaka di Indonesia mencapai 757.000 ton.

Pengembangan dan pemanfaatan tanaman biofarmaka mendapat dukungan kuat dari pemerintah melalui berbagai regulasi strategis. Salah satunya dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020–2024 yang menekankan pentingnya pemanfaatan obat tradisional berbasis kearifan lokal untuk mendukung kemandirian bahan baku obat nasional. Dukungan tersebut diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang secara eksplisit mencantumkan pengembangan industri berbasis bahan alam, termasuk biofarmaka, sebagai bagian dari transformasi ekonomi berbasis potensi domestik.

Tanaman biofarmaka memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai komoditas konsumsi domestik maupun ekspor. Permintaan global terhadap produk berbahan dasar herbal dan alami terus mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan yang ditawarkan. Hal ini diperkuat oleh isu *back to nature* serta kondisi krisis ekonomi yang mendorong masyarakat untuk beralih dari mahalnya obat modern sehingga tanaman biofarmaka mulai dilirik sebagai alternatif untuk pengobatan berbasis bahan alam (biofarmaka) yang lebih terjangkau. Kesadaran

akan pentingnya menjaga kesehatan juga mendorong sebagian konsumen untuk mengonsumsi minuman tradisional yang diyakini memberikan efek positif bagi tubuh. Minuman seperti beras kencur, wedang jahe, kunyit asam, dan temulawak dikenal mengandung rempah-rempah yang terbukti mampu meningkatkan aktivitas antioksidan. Namun demikian, dampak konsumsi minuman tersebut terhadap kesehatan sangat dipengaruhi oleh jenis serta kualitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksinya.

Tanaman biofarmaka dapat dijumpai hampir di berbagai penjuru wilayah di Indonesia, Provinsi Banten salah satunya. Kabupaten Pandeglang memiliki berbagai komoditas pertanian, termasuk didalamnya komoditas tanaman biofarmaka. Hasil pertanian di wilayah Kabupaten Pandeglang mulai dikembangkan oleh pemerintah. Pengembangan tanaman biofarmaka di Kabupaten Pandeglang untuk melestarikan dan membudidayakan tanaman biofarmaka, selain itu juga dilakukan pengembangan hasil pengolahan tanaman biofarmaka sebagai wadah mengembangkan industri pengolahan tanaman biofarmaka di Kabupaten Pandeglang. Dalam lingkup perdagangan, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan ditunjukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas.

Tren minuman kesehatan menunjukkan bahwa industri minuman kesehatan akan terus berkembang dan berinovasi. Setiap pelaku usaha dituntut untuk senantiasa berinovasi dalam menjalankan usahanya. Persaingan usaha dapat terjadi dari segi peningkatan mutu suatu produk dan juga persaingan dari segi harga jual. Persaingan usaha ini sangat umum terjadi karena keinginan dari setiap pelaku usaha untuk memaksimalkan keuntungan dari usaha yang mereka kelola. Permintaan

terhadap suatu produk cenderung mengalami perubahan, baik peningkatan maupun penurunan. Perusahaan yang mampu menghadapi dinamika tersebut dengan baik dapat mengoptimalkan kegiatan produksinya secara efektif dan efisien, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta memperkuat posisinya dalam industri dengan memanfaatkan tantangan dan peluang yang ada secara maksimal

Suatu usaha harus melakukan proses perencanaan yang tepat untuk memenuhi jumlah permintaan dengan sebaik mungkin. Dengan adanya perencanaan yang tepat, kegiatan produksi dapat dilakukan dengan lancar sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien. Proses perencanaan juga dapat mengatasi masalah jangka pendek, menengah, maupun panjang yang dihadapi perusahaan. Selain itu, proses perencanaan juga dapat membantu perusahaan mengatasi masalah yang berkaitan dengan kapasitas produksi.

Salah satu pelaku usaha yang ada di Kabupaten Pandeglang adalah Sekar Tani yang didirikan pada tahun 2012 berlokasi di Kampung Kuranten, Saruni, Kabupaten Pandeglang. Sekar Tani Pandeglang bergerak dalam bidang biofarmaka dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam atau hasil perkebunan yang memiliki beberapa produk olahan, bahan baku rimpang dan rempah-rempah. Sekar Tani Pandeglang memproduksi sebanyak 12 jenis produk yang diklasifikasikan dalam dua kategori utama, yaitu produk olahan biofarmaka dan produk non-biofarmaka. Produk olahan biofarmaka yang dihasilkan meliputi empon sari, wedang jahe, bumbu ayam, jahe serbuk, kunyit serbuk, lengkuas serbuk, jamu godogan, gula semut, permen jahe, dan bawang dayak. Adapun produk non-biofarmaka terdiri atas minyak kelapa/kletik dan madu teuweul. Seluruh produk

tersebut dipasarkan dengan merek dagang “Sekar Tani” yang pemasarannya dilakukan melalui berbagai saluran, antara lain secara langsung oleh tim pemasaran, secara daring melalui platform *marketplace* seperti *Shopee*, serta melalui partisipasi kegiatan bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Pandeglang, Pemerintah Provinsi Banten, maupun Pemerintah Pusat.

Tabel 1. 1
Produksi Produk Olahan Biofarmaka Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 (dalam Kilogram)

No	Jenis Produk	Bulan												Total Produksi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Empon Sari	652,50	280	380	279	286,75	355,25	344,38	363,23	248,63	283,48	346,50	454,50	4.274,20
2	Wedang Jahe	260	120	60	60	72	675	175,2	212,5	120	250	172,5	115	2.289,50
3	Bumbu Ayam	390	218,75	55	67,2	57,5	810	187,5	88	115	89,6	80,5	97,75	2.256,80
4	Jahe Serbuk	580	375	300	92	66	97,75	138	112	89,6	77	115	172,5	2.214,85
5	Kunyit Serbuk	220	1.080	218,75	115	66	77	55	66	86,25	55	66	86,25	2.191,25
6	Lengkuas Serbuk	92	120	97,75	144	945	375	55	68,75	87,5	75	81,25	65	2.206,25
7	Jamu Godogan	120	120	120	120	120	120	120	219,6	219,6	250	312,5	250	2.091,7
8	Gula Semut	84	102	405	250	120	92	120	97,75	150	240	180	210	2.050,75
9	Permen Jahe	90	80,5	390	390	144	115	66	97,75	80,5	66	312,5	204	2.036,25
10	Bawang Dayak	34,	46	72	72	72	57,5	72	72	72	72	57,5	57,5	757

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa data produksi Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 terlihat adanya fluktuasi pada berbagai produk olahan biofarmaka akibat pengaruh permintaan pasar, ketersediaan bahan baku serta strategi perencanaan produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Empon sari mencatat volume produksi tertinggi terutama pada bulan Januari yang menunjukkan tingginya permintaan. Produk lain seperti wedang jahe, bumbu ayam, dan jahe serbuk juga mengalami peningkatan produksi pada bulan tertentu yang diperkirakan berkaitan dengan peningkatan konsumsi menjelang Ramadhan dan akhir tahun.

Tabel 1. 2
Produksi Produk Non-Biofarmaka di Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 (dalam Liter)

No	Jenis Produk	Bulan												Total Produksi
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Minyak Kelapa/Kletik	40	40	125	90	57,5	40,3	40	40	23	40,3	40,3	23	600,25
2	Madu Teuweul/Trigona SP	24	30	24	24	16,5	22	30	22	30	17,3	16,5	24	280,25

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pada tahun 2024 Sekar Tani Pandeglang memproduksi dua jenis produk non-biofarmaka, yaitu minyak kelapa/kletik dan madu teuweul/trigona SP. Untuk produk madu dan minyak kelapa tidak secara langsung termasuk dalam kategori biofarmaka. Produksi minyak kelapa tertinggi pada bulan Maret dan produksi terendah pada bulan September serta Desember yang dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan permintaan pasar. Sementara itu, produksi madu teuweul cenderung stabil berkisar antara 16,5–30 liter per bulan. Stabilitas ini mencerminkan proses budidaya yang berkelanjutan dan permintaan

pasar yang relatif tetap.

Tabel 1. 3
Penjualan Produk Olahan Biofarmaka di Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 (dalam Kilogram)

No	Jenis Produk	Bulan												Total Penjualan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Empon Sari	362,50	200,00	237,50	155,00	155,00	245,00	237,50	250,50	127,50	195,50	247,50	252,50	2.666
2	Wedang Jahe	200	100	50	50	60	500	150	170	100	200	150	100	1.830
3	Bumbu Ayam	300	175	50	60	50	600	150	80	100	80	70	85	1.800
4	Jahe Serbuk	400	300	250	80	60	85	120	100	80	70	100	150	1.795
5	Kunyit Serbuk	200	800	175	100	60	70	50	60	75	50	60	75	1.775
6	Lengkuas Serbuk	80	100	85	120	700	300	50	55	70	60	65	50	1.735
7	Jamu Godogan	100	100	100	100	100	100	100	180	180	200	250	200	1.710
8	Gula Semut	70	85	300	200	100	80	100	85	120	200	150	175	1.665
9	Permen Jahe	75	70	300	300	120	100	60	85	70	60	250	170	1.660
10	Bawang Dayak	30	40	60	60	60	50	60	60	60	60	50	50	640,00

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 yaitu data penjualan tahun 2024, tidak seluruh produk yang diproduksi oleh Sekar Tani Pandeglang dapat terjual penuh setiap bulannya menunjukkan adanya kelebihan stok produk. Selain itu, data juga menunjukkan adanya fluktuasi volume penjualan yang menunjukkan peningkatan dan penurunan permintaan pasar. Produk dengan penjualan tertinggi adalah empon sari lalu diikuti wedang jahe, bumbu ayam, dan jahe serbuk. Tingginya penjualan

produk-produk tersebut menunjukkan preferensi konsumen terhadap minuman dan bumbu berbasis rempah. Sementara itu, produk bawang dayak menunjukkan volume penjualan relatif rendah yang bisa dipengaruhi oleh segmentasi pasar yang lebih sempit atau tingkat produksi yang terbatas. Fluktuasi penjualan bulanan yang terjadi sebagian besar produk mencerminkan adanya pengaruh musim, tren konsumsi, dan strategi pemasaran, terutama saat menjelang Ramadhan serta awal dan akhir tahun dengan peningkatan permintaan signifikan.

Tabel 1. 4
Penjualan Produk Non-Biofarmaka di Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 (dalam Liter)

No	Jenis Produk	Bulan												Total Penjualan (liter)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Minyak Kelapa/Kletik	35	35	100	75	50	35	35	35	20	35	35	20	510,00
2	Madu Teuweul/Trigona SP	20	25	20	20	15	20	25	20	25	15	15	20	240,00

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produk minyak kelapa dengan penjualan tertinggi di bulan Maret dan terendah bulan September serta bulan Desember mencerminkan perubahan persediaan dan permintaan pasar. Untuk penjualan madu teuweul lebih stabil menunjukkan permintaan konsumen yang konsisten dan persediaan yang terjaga.

Berdasarkan data produksi dan penjualan Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024 juga menunjukkan bahwa empon sari merupakan produk dengan jumlah penjualan tertinggi dibandingkan dengan produk lainnya. Hal ini menunjukkan adanya potensi permintaan yang signifikan terhadap empon sari. Oleh karena itu,

penelitian ini difokuskan pada perencanaan produksi empon sari guna mendukung efisiensi dan pemenuhan kebutuhan pasar.

Permintaan terhadap produk empon sari dari Sekar Tani Pandeglang berasal dari pasar domestik maupun mancanegara. Di pasar domestik, produk ini telah dipasarkan di wilayah Provinsi Banten serta beberapa daerah lain di Indonesia. Sementara itu, permintaan dari luar negeri umumnya berasal dari pembeli perorangan yang secara langsung melakukan pembelian ke Sekar Tani Pandeglang.

Tabel 1. 5
Peramalan Produksi dan Realisasi Produksi Empon Sari di Sekar Tani
Pandeglang Tahun 2024

Bulan	Peramalan Produksi		Realisasi Produksi		Selisih	
	(kg)	(bungkus)	(kg)	(bungkus)	(kg)	(bungkus)
Januari	685	2.741	652,50	2.610	32,63	131
Februari	288	1.154	280,00	1.120	8,40	34
Maret	391	1.566	380,00	1.520	11,40	46
April	285	1.138	279,00	1.116	5,58	22
Mei	292	1.170	286,75	1.147	5,74	23
Juni	366	1.464	355,25	1.421	10,66	43
Juli	355	1.419	344,38	1.378	10,33	41
Agustus	381	1.526	363,23	1.453	18,16	73
September	254	1.014	248,63	995	4,97	20
Oktober	292	1.168	283,48	1.134	8,50	34
November	364	1.455	346,50	1.386	17,33	69
Desember	477	1.909	454,50	1.818	22,73	91
Total	4.431	17.722	4.274,20	17.097	156,42	626

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa peramalan dan realisasi produksi empon sari di Sekar Tani Pandeglang selama tahun 2024, adanya perbedaan antara jumlah yang diperkirakan dan realisasi aktual setiap bulannya. Total produksi yang diperkirakan mencapai 4.431 kg atau 17.722 bungkus, sedangkan realisasi produksinya sebesar 4.274,20 kg atau 17.097 bungkus. Selisih total antara hasil peramalan dan realisasi

sebesar 156,42 kg atau 626 bungkus. Selisih terbesar antara hasil peramalan dan realisasi produksi terjadi pada bulan Januari, sementara selisih terkecil pada bulan September. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat penjualan empon sari pada bulan sebelumnya yang memengaruhi perkiraan kebutuhan produksi.

Perencanaan produksi yang diterapkan oleh Sekar Tani Pandeglang disusun berdasarkan hasil prediksi pasar dan informasi yang diperoleh dari tim pemasaran dengan mempertimbangkan produk yang memiliki tingkat permintaan tertinggi serta data penjualan pada periode sebelumnya sebagai dasar dalam penetapan volume produksi.

Tabel 1. 6
Penjualan dan Produksi Empon Sari di Sekar Tani Pandeglang Tahun 2024

Bulan	Produksi		Penjualan (bungkus)	Selisih (bungkus)
	(kg)	(bungkus)		
Januari	652,50	2.610	1.450	1.160
Februari	280,00	1.120	800	320
Maret	380,00	1.520	950	570
April	279,00	1.116	620	496
Mei	286,75	1.147	620	527
Juni	355,25	1.421	980	441
Juli	344,38	1.378	950	428
Agustus	363,23	1.453	1.002	451
September	248,63	995	510	485
Oktober	283,48	1.134	782	352
November	346,50	1.386	990	396
Desember	454,50	1.818	1.010	808
Total	4.274,20	17.097	10.664	6.433

Sumber : Data Sekar Tani Pandeglang (Diolah) 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa rata-rata produksi Empon Sari setiap bulannya yaitu 365,18 kg per bulan, dengan produksi tertinggi pada bulan Januari mencapai 652,50 kg, sedangkan produksi terendahnya yaitu

pada bulan September dengan capaian produksi 248,63 kg. Dijual dalam bentuk kemasan yaitu 250 gram dengan penjualan empon sari tertinggi pada bulan Januari. Proses produksi empon sari yang tercantum dilakukan dengan melibatkan tenaga kerja tetap sebanyak 12 orang serta dibantu oleh tenaga kerja paruh waktu pada awal tahun bulan Januari sebanyak 8 orang untuk memenuhi peningkatan kebutuhan produksi. Namun, selama tahun 2024 realisasi penjualan cenderung tidak mencapai target atau permintaan konsumen lebih rendah dibandingkan jumlah barang yang diproduksi sehingga menyebabkan terjadinya *overproduction*.

Biaya produksi pembuatan empon sari di Sekar Tani Pandeglang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya penyimpanan dengan total biaya sebesar Rp. 73.000 per kilogram. Harga jual produk yang ditetapkan yaitu Rp. 30.000 per 250 gram atau Rp. 120.000 per kilogram. Pada bulan Januari terdapat tambahan biaya produksi akibat pemberian upah kepada tenaga kerja paruh waktu.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh perusahaan adalah persediaan, dengan menyimpan kelebihan produksi sebagai stok yang dapat digunakan untuk menutupi kekurangan produksi pada bulan selanjutnya atau untuk memenuhi permintaan yang meningkat secara tiba-tiba. Kemudian, untuk memenuhi permintaan pada periode tinggi perusahaan juga menggunakan strategi dengan menggunakan pekerja paruh waktu yang hanya digunakan pada bulan-bulan tertentu. Strategi ini memiliki kelebihan yaitu perubahan tenaga kerja, tingkat kuantitas produksi juga persediaan terjadi secara bertahap atau dapat dikontrol langsung oleh perusahaan dan biaya atau upah pekerja paruh waktu lebih murah dan fleksibel. Namun, strategi yang diterapkan perusahaan saat ini memiliki

kelemahan yaitu sulitnya dalam mendapatkan pekerja tambahan yang dapat dipercaya oleh pemilik untuk terlibat dalam proses produksi di bidang ini.

Dapat diketahui bahwa masalah yang dihadapi Sekar Tani Pandeglang adalah jumlah permintaan yang berfluktuasi dan seringnya terjadi ketidakseimbangan antara kapasitas produksi dan permintaan, dimana perusahaan mengalami produksi berlebih setiap bulannya. Perusahaan melakukan perencanaan produksinya pada peningkatan jumlah tenaga kerja dan volume produksi untuk memenuhi permintaan tanpa memperhitungkan secara menyeluruh biaya pengeluaran, tingkat persediaan, maupun alternatif strategi lainnya yang sebenarnya dapat dimanfaatkan. Pendekatan ini menimbulkan berbagai kendala, seperti kelebihan produksi serta munculnya pengeluaran tambahan yang secara tidak langsung memengaruhi biaya operasional perusahaan, seperti biaya gudang, upah pekerja paruh waktu, dan sebagainya. Akibatnya, biaya produksi menjadi kurang efisien.

Permasalahan yang juga dihadapi perusahaan adalah perencanaan produksi yang kurang baik, sehingga perusahaan kesulitan menentukan jumlah produksi yang optimal untuk setiap periode di masa mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan jadwal tenaga kerja, jam kerja, serta jumlah produksi yang tepat dapat membantu perusahaan dalam merespons permintaan konsumen. Ketidaktepatan dalam perencanaan produksi membuat perusahaan harus mencari solusi alternatif untuk memenuhi permintaan pasar.

Dengan melihat situasi aktual tersebut, perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi permintaan pelanggan sekaligus meningkatkan efisiensi, khususnya

dalam aspek produksi. Salah satu langkah operasional yang dapat diambil untuk mencapai efisiensi tersebut adalah melalui penjadwalan. Dengan penerapan penjadwalan yang tepat, proses produksi dapat diatur secara lebih efisien dan efektif sehingga biaya produksi dapat diminimalkan.

Salah satu metode penjadwalan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi adalah dengan menerapkan perencanaan agregat (*Aggregate Planning*). Perencanaan agregat merupakan proses penyesuaian sumber daya guna memenuhi permintaan dalam jangka menengah, yaitu antara 6 bulan hingga 18 bulan ke depan. Metode ini merupakan strategi dalam perencanaan produksi yang bertujuan mencapai efisiensi sekaligus tetap mampu memenuhi kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dipenuhi oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN PERENCANAAN AGREGAT UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI EMPON SARI PADA SEKAR TANI PANDEGLANG”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang teridentifikasi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Permintaan terhadap empon sari berfluktuasi.
2. Produksi setiap bulan yang dilakukan seringkali mengalami kelebihan produksi.
3. Perencanaan produksi hanya berdasarkan penjualan bulan sebelumnya.
4. Penentuan kuantitas produksi kurang optimal.

5. Perusahaan menerapkan metode persediaan dan memanfaatkan tenaga kerja paruh waktu.
6. Terdapat pengeluaran tambahan akibat penggunaan tenaga kerja paruh waktu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peramalan yang dilakukan di Sekar Tani Pandeglang.
2. Bagaimana perencanaan produksi yang dilakukan di Sekar Tani Pandeglang.
3. Bagaimana efisiensi biaya produksi yang diperoleh Sekar Tani Pandeglang.
4. Bagaimana perencanaan produksi dengan menerapkan metode perencanaan agregat di Sekar Tani Pandeglang.
5. Bagaimana perbandingan efisiensi biaya produksi antara perencanaan produksi yang digunakan perusahaan dengan menggunakan metode perencanaan agregat di Sekar Tani Pandeglang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Peramalan yang dilakukan di Sekar Tani Pandeglang.
2. Perencanaan produksi yang dilakukan di Sekar Tani Pandeglang.
3. Efisiensi biaya produksi yang diperoleh Sekar Tani Pandeglang.
4. Perencanaan produksi dengan menerapkan metode perencanaan agregat di Sekar Tani Pandeglang.
5. Perbandingan efisiensi biaya produksi antara perencanaan produksi yang

digunakan perusahaan dengan menggunakan metode perencanaan agregat di Sekar Tani Pandeglang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan mengenai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang dilakukan di Sekar Tani Pandeglang sehingga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perusahaan, dan pihak lain.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Perencanaan Agregat (*Aggregate Planning*) dan menjadi lebih mengenal metode *Aggregate Planning* dalam suatu perusahaan terutama di Sekar Tani Pandeglang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi pihak yang membutuhkan antara lain :

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pemahaman dan wawasan mengenai peramalan dan perencanaan produksi empon sari yang dilakukan oleh Sekar Tani Pandeglang
- b. Dapat mengetahui tahapan proses produksi empon sari di Sekar Tani Pandeglang.
- c. Sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan metode yang digunakan untuk perencanaan produksi di perusahaan.
- d. Mampu memberikan usulan perbaikan kepada perusahaan yaitu Sekar Tani

Pandeglang yang diharapkan dapat meminimalkan biaya produksi empon sari.

2. Bagi Perusahaan

- a. Perusahaan bisa mendapatkan informasi sekaligus rekomendasi mengenai metode peramalan, perencanaan produksi, dan strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan selain metode yang digunakan perusahaan saat ini.
- b. Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai Penerapan Perencanaan Agregat.

3. Bagi Pihak Lain

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk latihan menerapkan antara teori yang telah didapat pada bangku perkuliahan dengan kenyataan di dunia kerja.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai perbandingan untuk mengembangkan kajian yang sama terkait Perencanaan Agregat.